

## **GAMBARAN *SELF EFFICACY* MAHASISWA PENYINTAS COVID-19 YANG MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR**

**Sabrina Dwi Novanti**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [sabrina.18057@mhs.unesa.ac.id](mailto:sabrina.18057@mhs.unesa.ac.id)

**Riza Noviana Khoirunnisa**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, [rizakhoirunnisa@unesa.ac.id](mailto:rizakhoirunnisa@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Masa pandemi mempersempit ruang gerak seluruh masyarakat dunia dalam beraktifitas seperti bekerja, belajar, bersosialisasi demi mencegah penularan virus corona. Segala upaya penanganan covid 19 telah dilakukan, namun tidak menutup kemungkinan terinfeksi covid 19 yang membahayakan, sehingga ditemukan banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang terinfeksi covid-19 diantaranya mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan faktor-faktor self efficacy pada mahasiswa penyintas Covid-19 yang menyelesaikan tugas akhir yang mana memberikan dampak terhadap proses pengambilan data tugas akhir. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian partisipan ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan tiga orang partisipan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber data bahwa ketiga partisipan mengalami tiga dinamika self-efficacy diantaranya magnitude, generality dan strength. Kemudian, peneliti menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi ketiga partisipan adalah keberhasilan dimasa lalu dan keberhasilan yang berasal dari orang lain.

**Kata Kunci :** *Self Efficacy*, Mahasiswa Penyintas Covid-19, Tugas Akhir

### **Abstract**

*The pandemic period has narrowed the space for all world communities to move in activities such as work, study, socializing in order to prevent the transmission of the corona virus. All efforts to deal with covid-19 have been carried out, but it does not rule out the possibility of being infected with dangerous covid 19, so that many people from various circles are infected with covid-19, including final year students who are working on their final project. This study aims to determine the dynamics and factors of self-efficacy in Covid-19 survivor students who complete the final project which has an impact on the final project data collection process. This study is a case study using a qualitative approach, then participants are determined using the purposive sampling method with three participants who meet the criteria. The data analysis technique used was the triangulation of data sources that the three participants experienced three dynamics of self-efficacy, including magnitude, generality and strength. Then, the researchers found that the factors that influenced the three participants were past successes and successes that came from others.*

**Keyword :** *self efficacy, student survivor covid-19, final project*

### **PENDAHULUAN**

*Self Efficacy* menurut Bandura (1997) merupakan keyakinan yang ada pada individu dalam merespon terhadap situasi dan kondisi tertentu, *self efficacy* diperlukan untuk memberikan dorongan motivasi agar individu dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Individu yang memiliki keyakinan diri atas kemampuan yang tinggi akan memunculkan perilaku yang efisien untuk membantunya mengatasi berbagai permasalahan yang ada dalam penyelesaian sebuah tugas Schultz (1994). Penyelesaian tugas atau permasalahan yang menantang, memiliki inisiatif dan tanggung jawab

lebih terhadap tugas yang diberikan dan segera membangkitkan diri saat menemukan kegagalan merupakan perilaku yang ada pada individu dengan *self efficacy* tinggi sehingga dirinya tidak akan terpuruk dalam kegagalan secara berlarut – larut.

Menurut Bandura (1997) beberapa faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* terdiri dari *Enactive Mastery Experience* atau keberhasilan atas tugas dimasa lalu, seseorang yang berhasil dalam mengerjakan sebuah tugas maka dimasa depan dirinya akan memiliki keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas baru dengan baik dan sesuai dengan tujuan, kemudian *vicarious experience* yang dapat meningkatkan *self efficacy* pada

individu yaitu dari pengalaman yang berasal dari orang lain contohnya seorang adik yang melihat kakaknya meraih gelar sarjana akan memiliki dorongan untuk mengikuti kakaknya dalam menyelesaikan pendidikan maka *self efficacy* pada sang adik juga akan meningkat selanjutnya faktor ketiga yang mempengaruhi peningkatan *self efficacy* adalah *verbal persuasion* atau persuasi secara verbal yang diberikan pada dosen pembimbing kepada mahasiswa bimbingannya yang sedang mengerjakan tugas akhir terkait dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap *self efficacy* dalam diri mahasiswa bimbingannya dan faktor yang terakhir adalah *physiological and emotional state* atau kondisi fisiologis ketika individu merasakan ketegangan atas sebuah situasi atau keadaan yang dirasakan sebagai tanda ketidakmampuan akan melemahkan *performance* seseorang sehingga dukungan dari orang terdekat akan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap keyakinan diri seseorang.

Menurut Sarwono (2005) bahwa mahasiswa merupakan setiap orang yang berusia sekitar 18 tahun atau sampai dengan 30 tahun telah secara resmi mendaftar dan mendapat pengakuan serta ikut dalam mata kuliah yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Dalam perjalanan studi yang ditempuh seorang mahasiswa selama kurang lebih delapan semester atau empat tahun untuk meraih gelar sarjana pada akhirnya akan mendapatkan sebuah tugas penelitian sebagai salah satu standar evaluasi belajar yang sering disebut tugas akhir atau skripsi. Menyelesaikan tugas akhir bagi mahasiswa memerlukan keyakinan diri bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, semakin tinggi tingkat keyakinan diri mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir maka semakin mampu juga menyelesaikan tugas akhir.

Menurut Azwar (2009) *self efficacy* terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lane et al., (2003) yang melakukan penelitian pada mahasiswa pascasarjana dan mendapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa pascasarjana dengan *self efficacy* akademik cukup tinggi akan memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Selanjutnya hubungan antara mahasiswa yang memiliki *self efficacy* dengan prestasi akademik yang baik juga disimpulkan dalam penelitian Andiconro et al., (2011) bahwa seseorang yang dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki rasa keyakinan pada kemampuannya untuk mengorganisir dan menyelesaikan sebuah tugas dengan baik dan mencapai hasil tertentu meskipun terdapat berbagai hambatan dan kesulitan.

Dalam proses pengerjaan tugas akhir, seringkali mahasiswa mengalami hambatan dan berbagai macam kesulitan. Menurut Andarini et al., (2013) mahasiswa akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir memiliki berbagai macam hambatan diantaranya adanya kesalahan komunikasi dengan dosen pembimbing, kemunculan rasa malas untuk mengerjakan tugas akhir, mahasiswa mengalami kesulitan mencari referensi, sarana dan prasarana dalam mengerjakan tugas akhir yang terbatas, tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar, manajemen waktu yang buruk, serta mahasiswa memiliki aktivitas lain atau bahkan bekerja paruh waktu. Masalah kesehatan dengan merebaknya covid 19 memberikan tantangan baru bagi mahasiswa.

WHO (2020) telah menetapkan covid-19 Sebagai pandemi sejak 11 Maret 2020 dan tercatat lebih dari 185.038.806 kasus dengan angka mortalitas lebih dari 4.000 kasus. Eksistensi Klinis covid-19 merupakan penyakit infeksi yang menular disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) sebagian besar penderita akan mengalami gejala ringan seperti demam, batuk, mialgia, kelelahan, dan sesak nafas dan untuk penderita dengan gejala berat dapat berujung pada gagal napas akut atau bahkan mengalami gagal ginjal maupun gagal jantung. Sedangkan ada juga penderita dengan gejala atipikal seperti mual, muntah, dan diare yang biasanya dialami oleh penderita yang berusia lanjut, berjenis kelamin pria, komorbid (hipertensi, penyakit kardiovaskular, diabetes dan penyakit yang berhubungan dengan prognosis yang buruk).

Menurut Chaomin wu et al., (2020) tahapan dan manifestasi fase klinis yang dialami oleh penderita covid-19. Tahap pertama merupakan fase infeksi diri dan awal dari pembentukan dari virus ini, untuk melihat perkembangan penyakit pada masa ini dapat dilihat dari gejala yang timbul demam, batuk kering, malaise atau tubuh terasa kelelahan, dan tidak nyaman. Selanjutnya tahap kedua perkembangan virus ini memunculkan kemungkinan penyakit paru akibat dari menggandanya virus dan peradangan lokal dan paru-paru sehingga mengakibatkan batuk, demam hingga hipoksia atau kurangnya suplai oksigen pada sel dan jaringan tubuh yang berdampak penurunan fungsi organ tubuh. Pada tahap ini jika pasien mengalami hipoksia maka akan memerlukan alat bantu napas. Tahap ketiga adalah tahapan terberat yang dialami oleh pasien covid yaitu peradangan sistemik sampai dengan hiper peradangan sistemik ekstra-paru.

Gejala yang muncul akibat infeksi covid-19 untuk setiap orang yang sangat berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Lapostolle et al., (2020) mengenai gejala klinis yang dialami oleh pasien berupa demam, batuk,

myalgia, dan sebagian mengalami sakit kepala, batuk darah, diare dan juga malaise. Para partisipan mengalami beberapa gejala yang sama saat periode awal terkonfirmasi positif covid-19 diantaranya demam tinggi mencapai antara 38°C sampai 39°C, kepala terasa pusing dan berat, badan terasa berat dan mudah lelah, batuk kering maupun batuk berdahak, tenggorokan seperti terasa terbakar selanjutnya ada juga partisipan yang merasakan sesak nafas dan nyeri dada. Menurut pemaparan dari partisipan yang mengalami gejala sesak napas harus dibantu dengan alat bantu napas selama beberapa hari, dan harus menjalani foto rontgen untuk melihat sejauh mana perkembangan virus yang menginfeksi tubuh partisipan. Konsumsi obat yang diberikan dari rumah sakit diberikan sesuai dengan kondisi pasien dan menurut keterangan partisipan bahwa obat vitamin yang diberikan berjumlah lima sampai dengan delapan butir perhari.

Selama masa karantina, mahasiswa akan mengalami keterlambatan dalam penyelesaian tugas akhir karena harus memfokuskan diri pada masa penyembuhan untuk mengejar keterlambatan sekaligus tetap menjaga kesehatan baik secara fisik maupun mental. Dalam hal ini mahasiswa yang berhasil selamat dan sembuh dari paparan virus corona diberikan sebutan penyintas covid19. Penyintas adalah seseorang yang mengalami peristiwa traumatik secara langsung Yayasan Pulih (2011) sedangkan menurut Nashori (2007) memaparkan definisi penyintas adalah individu yang dapat bertahan (*survive*) setelah mengalami sebuah bencana. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 17 tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana yaitu korban bencana merupakan orang atau kelompok orang yang meninggal dunia, menderita sakit atau cacat atau mengalami kerugian lainnya sebagai dampak dari suatu kejadian bencana. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang definisi penyintas adalah sebuah kata sifat yang memiliki arti terus bertahan hidup, dapat mempertahankan eksistensinya sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu bertahan hidup. Pemilihan kata penyintas menggambarkan tentang kondisi seseorang yang berhasil selamat dan sebagai bentuk penghargaan dengan tujuan sebagai dukungan emosional dan moral untuk korban.

Penyintas adalah seseorang yang mengalami peristiwa traumatik secara langsung Yayasan Pulih (2011) sedangkan menurut Nashori (2007) definisi penyintas adalah individu yang dapat bertahan (*survive*) setelah mengalami sebuah bencana. Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 17 tahun 2011 Tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana yaitu Korban Bencana

merupakan orang atau kelompok orang yang meninggal dunia, menderita sakit atau cacat atau mengalami kerugian lainnya sebagai dampak dari suatu kejadian bencana. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang definisi penyintas adalah sebuah kata sifat yang memiliki arti terus bertahan hidup, dapat mempertahankan eksistensinya sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mampu bertahan hidup. Pemilihan kata penyintas menggambarkan tentang kondisi seseorang yang berhasil selamat dan sebagai bentuk penghargaan dengan tujuan sebagai dukungan emosional dan moral untuk korban.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan wawancara secara langsung dengan subjek untuk mengungkapkan berbagai hal yang dialami oleh para mahasiswa penyintas covid 19 setelah berhasil melewati masa kritis selama masa karantina dan melanjutkan perjuangan dalam menyelesaikan tugas akhir yang menjadi tanggung jawabnya. Apa saja yang dilakukan mahasiswa penyintas covid 19 dalam menyeimbangkan antara pemulihan diri dengan mengejar ketertinggalan studi selama masa karantina, berbagai pertanyaan yang bernada menyudutkan yang harus mereka terima dari lingkungan sekitar terkait keterlambatan progres studi dan keyakinan diri yang harus selalu mereka bangun dan jaga untuk meningkatkan produktifitas pengerjaan tugas akhir diantaranya adalah dengan membuat target pengerjaan tugas akhir yang ditentukan setiap minggu dan dievaluasi apabila tidak mencapai target.

Partisipan menceritakan bahwa selama masa karantina, saat kondisi kesehatannya membaik dan tidak perlu menggunakan alat bantu napas, dirinya akan berusaha mengerjakan tugas akhirnya walaupun sering diingatkan oleh tenaga kesehatan untuk memfokuskan diri pada penyembuhan terlebih dahulu karena beberapa hari sebelumnya harus menggunakan alat bantu napas. Oleh karena itu proses karantina yang harusnya 2 minggu mengalami penambahan hari karena partisipan mengalami penurunan kesehatan dan hasil SWAB PCR masih positif covid 19. Akibat terinfeksi virus corona, subjek harus menjalani isolasi mandiri yang mengakibatkan partisipan mengalami kesulitan untuk mengambil data, mengerjakan tugas akhir karena kondisi tubuh yang tidak memungkinkan untuk mengerjakan tugas akhir. Sehingga partisipan mengalami kemunduran atau keterlambatan dengan target yang telah ditetapkan.

Menurut Bandura (1997) *self efficacy* merupakan sebuah keyakinan yang ada pada individu pada saat melakukan hal apapun yang berbentuk tugas atau tindakan yang harus dilakukan untuk memenuhi atau mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan Self Efficacy menurut Gist & Michell (2011) bahwa

munculnya perilaku yang berbeda pada tiap – tiap individu dengan kemampuan yang sama sehingga self efficacy dapat memberikan tujuan, solusi permasalahan, pilihan lain dan keuletan dalam berusaha. Wade et al., (2007) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa individu dirinya mampu mendapatkan hasil yang diinginkan misalnya pada penguasaan keterampilan baru untuk memenuhi hasil yang diinginkan. *self efficacy* menurut Schultz (1994) adalah perasaan terhadap kompetensi, efisiensi dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.

Bandura (1997) memaparkan 3 aspek penting dalam konsep *self efficacy* terdiri atas : *Magnitude* (Taraf Kesulitan Tugas) Pada aspek ini menjelaskan tentang setiap individu memiliki ukuran yang relatif berbeda – beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga individu akan menyesuaikan tindakan dan perilaku yang dimunculkan sesuai dengan taraf kesulitannya. Aspek yang dua adalah *Generality* (Generalisasi) Generalisasi adalah kemampuan seseorang dalam menggeneralisasikan pekerjaan atau tugas – tugas yang diberikan dan pengalaman yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan sebagai suatu bentuk *experience* atau justru malah menjadi hambatan dan melemahkan keyakinannya. Aspek yang terakhir adalah *Strength* (Kekuatan) Aspek ini berkaitan dengan tingkat kemantapan dan kekuatan individu pada keyakinan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan tetap berada dijalanannya dalam meningkatkan usahanya agar mendapatkan hasil yang ditetapkan meskipun memiliki pengalaman yang berpotensi memperlemah usahanya. Sebaliknya apabila *self efficacy* individu rendah maka individu cenderung mudah digoyahkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu. Para partisipan mendapatkan dorongan untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya karena bantuan dari dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi bahwa mereka sanggup untuk menyelesaikan tugas akhirnya setelah dinyatakan sembuh. Pada saat mereka menyelesaikan setiap hasil revisi yang diberikan oleh dosen pembimbing maka muncul keyakinan bahwa mereka akan sanggup menyelesaikan tugas akhir.

Mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) merupakan individu yang sedang dalam masa studi di sebuah perguruan tinggi. Tugas seorang mahasiswa menurut Rice (1992) adalah menuntut ilmu setinggi – tingginya di perguruan tinggi dalam rangka persiapan diri untuk jenjang karir atau profesi yang memiliki konsekuensi secara ekonomi dan finansial. Sikap Mahasiswa Mahasiswa yang memiliki kemandirian yang tinggi akan menampakkan kemampuan tinggi dalam pengambilan keputusan, melaksanakan keputusan,

menyelesaikan tugas-tugas maupun pekerjaan yang diberikan, memiliki rasa percaya diri, memiliki pemikiran untuk menyelesaikan permasalahan, memiliki inisiatif, mempunyai kontrol diri yang tinggi, mampu mengarahkan perilakunya dengan sempurna, dan memiliki rasa ingin mengeksplorasi Afiatin (1999)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, menurut Satori (2012) penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menitik beratkan pada kualitas dari suatu hal. Sedangkan menurut Gunawan (2013) mengenai penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berasal dan dimulai dari sebuah permasalahan dilapangan berdasarkan lingkungan yang alami. Pada penelitian ini menggunakan design penelitian studi kasus, menurut Herdiansyah (2015) studi kasus merupakan penelitian yang dirancang secara komprehensif, terperinci, intens, dan dikerahkan sebagai usaha untuk menelaah permasalahan serta secara mendalam mengungkapkan fenomena yang terjadi yang bersifat terkini atau kontemporer. Pandemi covid 19 menjadi fenomena terkini yang baru terjadi dalam kurun waktu 2 tahun sejak tahun 2020 sampai dengan sekarang, banyak hal yang bersifat spesifik, detail, serta rinci pada penelitian ini penulis ingin mengungkapkan latar suasana yang dialami oleh partisipan terkait dengan kondisi fisik saat terinfeksi, pergolakan emosi yang terjadi pada partisipan dan keluarga maupun pasangan, keyakinan, tekad, harapan serta komitmen yang dimiliki partisipan untuk dapat sembuh dari covid 19 dan menyelesaikan tugas akhir. Sehingga pemilihan studi kasus dianggap lebih cocok untuk meneliti *self efficacy* mahasiswa penyintas covid 19 yang menyelesaikan tugas akhir.

Partisipan pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria dan tujuan dari penelitian Creswell & Poth (2017). Adapun kriteria partisipan yang telah ditentukan sebagai berikut: Mahasiswa semester akhir atau mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah skripsi atau tugas akhir. Mahasiswa yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan telah melakukan karantina baik dirumah sakit maupun karantina mandiri. Mahasiswa yang terkonfirmasi positif Covid -19 telah dinyatakan sembuh atau hasil SWAB Antigennya telah negatif dan Mahasiswa yang memiliki progres pengerjaan tugas akhir Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menemukan tiga partisipan

**Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian**

Nama	Kode	Usia	Progres TA	Lokasi
------	------	------	------------	--------

Samaran			karantina	
Mutiara	P1	22	Sidang Proposal	Rumah Sakit
Wahyu	P2	21	Bab 3 Proposal Skripsi	Rumah Sakit
Bayu	P3	22	Yudisium	Rumah Sakit

Penulis bertemu dengan seluruh partisipan saat penulis sedang menjalani karantina mandiri akibat terinfeksi covid-19 di sebuah rumah sakit militer di Surabaya. Peneliti dan partisipan menjalani karantina bersama hingga terjalin koneksi dan peneliti melakukan studi pendahuluan kepada seluruh partisipan kemudian peneliti mendapatkan informasi dari penelitian tentang fenomena penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menggali informasi atas suatu permasalahan yang terjadi di suatu wilayah Sugiono (2008). Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur untuk mendapat informasi secara mendalam dengan penambahan pertanyaan tambahan yang menyesuaikan situasi dan kondisi dengan tujuan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dari partisipan, yaitu wawancara secara langsung ataupun menggunakan aplikasi *meeting online*. Observasi merupakan kegiatan yang mengharuskan peneliti untuk melibatkan diri untuk mengamati kemudian melakukan pencatatan selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber data bertujuan untuk menajamkan kebenaran data yang diperoleh dengan cara mengecek dan membandingkan pada beberapa sumber atau narasumber lain Sugiyono (2017). Penelitian ini menggunakan uji keabsahan atau validasi triangulasi data, menurut Moleong (1990) Triangulasi sumber data adalah teknik pemeriksaan untuk validasi yang memanfaatkan hal lain diluar data penelitian untuk dipergunakan sebagai pengecekan atau bahkan pembanding terhadap data yang diperoleh. Penulis menggunakan data yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur untuk memperoleh data yang mendalam sekaligus memperinci peristiwa yang terjadi pada tiap – tiap partisipan dan menggunakan observasi yang digunakan sebagai data pembanding dan memperkaya informasi baik dari partisipan maupun significant other. Jenis triangulasi sumber data yang memanfaatkan orang-orang yang memiliki kedekatan

dengan partisipan atau dapat disebut dengan *Significant Other*.

Significant Other yang bersedia untuk menjadi responden untuk memberikan informasi dan data pada penelitian ini adalah Dinda (29 tahun) merupakan kakak kandung dari P1, kemudian Dyah (43 tahun) merupakan ibu kandung dari P2 dan Monica (22 tahun) merupakan pasangan dari P3. Berikut ini merupakan identifikasi melalui tabel.

**Tabel 2. Identifikasi Significant Other**

Nama Samaran	Usia	Hubungan dengan Partisipan
Dinda	29	kakak kandung
Dyah	43	Ibu kandung
Monica	22	Pasangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan bersama dengan tiga orang partisipan dan tiga orang *significant other*, peneliti telah melakukan analisis pada beberapa tema. *Magnitude, generality, strength, enactive mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiologi and emotional stase*. merupakan tema yang menjadi hasil wawancara. berikut ini merupakan uraian dari tema yang ditemukan pada penelitian ini.

**Tabel 3. Kategori Tema dan Sub Tema Temuan Penelitian**

Tema	Sub Tema
<i>Magnitude</i> (Taraf Kesulitan Tugas)	Internal
	Eksternal
<i>Generality</i> (Generalisasi)	Target
<i>Strength</i> (Kekuatan)	Tekad
	Komitmen
	Kebutuhan
<i>Enactive Mastery Experience</i> (Keberhasilan tugas dimasa lalu)	Keberhasilan tugas dimasa lalu
<i>Vicarious Experience</i> (Pengalaman yang	<i>Role Model</i>

Berasal dari orang lain	
<i>Verbal Persuasion</i>	Motivasi dari keluarga
(Persuasi secara verbal)	Motivasi dari orang lain
<i>Physiological and Emotional Stase</i>	Masalah kesehatan Eksistensi emosi

Berikut ini merupakan uraian yang disusun secara mendetail pada setiap tema berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

### Tema 1-Magnitude

#### Sub Tema : Internal

Seluruh partisipan merupakan mahasiswa yang berada ditingkat akhir dan sedang menyelesaikan tugas akhir dimasa pandemi. Menurut paparan dari para partisipan terdapat kesulitan tersendiri disaat pandemi covid-19 berlangsung, salah satu kesulitan dalam penyampaian materi perkuliahan yang berdampak pada pemahaman yang kurang, tetapi ketiga partisipan tidak menyerah dan mempelajari mengenai tema atau judul yang akan mereka teliti meskipun memerlukan waktu lebih lama

[...] dari garis besar itu aku bisa masukin permasalahan yang mau ku angkat dan ku anggap unik buat diteliti. Aku tambahin dari penelitian terdahulu dan fenomena apalagi relate sama masalah yang ku angkat begitu, kalo udah kayak begitu aku coba konsultasi sama dosen pembimbingku supaya aku tahu lemahnya penelitianku [...] (P1 1, B138-141)

[.....] awalnya aku sih kurang begitu memahami mba tapi semakin hari semakin dikerjain, aku jadi paham banget sama skripsiku [...] (P3 1, B63-68)

tapi saya tetap berusaha untuk selalu belajar dan mengerjakan skripis saya dengan baik. Kalaupun saya tidak paham dengan sebuah teori setidaknya saya bisa belajar kan mba untuk memahami permasalahan yang saya angkat (P2 1, 67-71)

pemahaman partisipan terkait permasalahan dan tema yang mereka putuskan untuk menjadi pembahasan utama pada tugas akhir diputuskan setelah mereka melakukan peninjauan terhadap teori, penelitian yang relevan dan fenomena yang muncul dilapangan, setelah melalui proses peninjauan yang cukup panjang kemudian tema utam diputuskan dan mereka juga menghimpun seluruh informasi yang berhubungan dengan fenomena yang

mereka teliti, pada proses penghimpunan ini terjadi proses pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dilapangan.

Tantangan yang diperoleh selama masa penghimpunan informasi, dan data kepustakaan adalah terbatas pada penelitian yang sudah dilakukan harus ditimbang dan disesuaikan dengan standart dan kualifikasi serta kualitas penelitian. Terkadang partisipan sudah menemukan data kepustakaan yang sesuai akan tetapi tidak dapat digunakan karena tahun penerbitannya sudah terlalu tua sehingga data tersebut hanya dapat digunakan sebagai referensi tambahan saja.

#### Sub Tema : Eksternal

Kesulitan yang muncul dan memberikan dampak pada partisipan tidak hanya berasal dari diri sendiri, diantara hambatan yang muncul pada saat pengerjaan tugas akhir adalah kesulitan pengambilan data misalnya seperti sulitnya membuat jadwal dengan responden, terhambat regulasi atau peraturan tertentu, dan munculnya masalah kesehatan.

kesulitan selama pengerjaan skripsi sebenarnya ada mba tapi itu bisa dipelajari dan bisa diselesaikan meskipun butuh waktu lebih banyak kayak misalnya pengambilan datanya yang saya butuhkan agak banyak jadi ya harus nyeimbangin waktu saja, belum nanti kalo pengolahan data ya kan. Tetap dijalani saja sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing dan rajin rajin ngerjakan begitu sih (P3 1, B46-51)

di awal saya terkena covid saya langsung mengkhawatirkan skripsi mbak, soalnya covid ini penyakit berat dan banyak orang yang tidak selamat juga. Saya takut tidak sembuh dan tidak bisa mengerjakan skripsi sehingga pikiran saya pada waktu itu amat sangat kacau (P2 1, B58-62)

Dari situ aku sudah punya gambaran mau ngerjain apa saja misalnya kayak ngerjain bab 1 mmm aku harus bikin garis besar permasalahannya dulu, dari garis besar itu aku bisa masukin permasalahan yang mau ku angkat dan ku anggap unik buat diteliti. Aku tambahin dari penelitian terdahulu dan fenomena apalagi relate sama masalah yang ku angkat begitu, kalo udha kayak begitu aku coba konsultasi sama dosen pembimbingku supaya aku tahu lemahnya penelitianku nanti dimana dan bagian mana yang harus tak kuat. Aku coba ulak – alik bab 1 ku dari pengalaman belajarku pas dimata kuliah metodologi penelitian sampek aku bener – bener yakin dan percaya bab 1 ku layak

buat aku ajukan ke dosen pembimbing. (P1 1, B138-141)

Partisipan M dan partisipan W mengungkapkan bahwa masalah eksternal yang mereka hadapi saat pengerjaan tugas akhir mereka yang utama adalah masalah kesehatan, mereka merasa kesulitan dalam mengerjakan karena kondisi tubuh yang masih belum sembuh total sehingga seringkali merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan. Apalagi saat kondisi tubuh yang pusing membuat mereka kurang memahami materi atau teori yang sedang dipelajari. Sedangkan untuk partisipan W lebih mampu menahan rasa sakit dan lebih mampu untuk memahami masalah pada tugas akhir meskipun dalam kondisi yang kurang sehat.

## **Tema 2-Generality**

### **Sub Tema : Target**

Penetapan target bagi para partisipan merupakan bentuk panduan bagi seluruh partisipan, namun pelaksanaan dan metode yang digunakan oleh tiap – tiap partisipan sangat berbeda, bentuk perbedaannya memiliki keunikan tersendiri. sebagai contoh partisipan M lebih memilih untuk melakukan pencatatan dan sebuah daftar tugas harian yang akan dikerjakan dan dilakukan. Setelah tugas terlaksana maka partisipan tinggal menambahkan checklist sebagai isyarat tugas telah dilaksanakan dan sudah terselesaikan. Menurut partisipan M dengan metode target yang ditulis atau jadwal harian akan lebih memudahkan dan menguntungkan, selain sebagai pengingat untuk mencapai target yang sudah dibuat sebelumnya sekaligus sebagai *doubel checking* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Tentu butuh usaha yang lebih dalam melakukan suatu kegiatan sehari hari terutama menyelesaikan skripsi, saya mengerjakannya dengan cara di cicil mbak. Saya buat target perharinya, dalam sehari mengerjakan 1 bab. 1 bab itu bisa diselesaikan sehari jika tingkat kesulitannya rendah, tapi jika tingkat kesulitannya tinggi 1 bab itu bisa saya kerjakan 3-4 hari. (P2 1, B5-11)

ngga ada strategi khusus sih menurutku, cuman memang aku selama ini suka banget kan nulis. Jadi dari situ aku biasanya sebelum tidur malam bikin semacam to do list harian saja, apa yang mau ku kerjain , apa saja yang kudu selesai, apa saja yang mungkin butuh ditanda tangani begitu deh. Terus aku mungkin sesekali juga *review* hal apa saja yang kurang dari to do listku nah besokannya aku bakal ngelakuin hal yang kurang dengan catatan kalo berkas administrasi pasti aku siapin weekend ntar kalo senin baru aku kirimkan biar ada spare

waktu buat tunggu berkasnya. Kan ribet itu kalo dadakan, aku ngga terlalu suka sih dadakan banget nanti malah ada kurangnya aku yang repot. (P1 1, b122-129)

sedangkan untuk partisipan W dan partisipan B terdapat perbedaan metode dan penetapan target pencapaian dalam pengerjaan tugas akhirnya, untuk partisipan 2 lebih menyukai mengerjakan tugas akhirnya tanpa membuat dan menuliskan jadwal harian atau *to do list* tetapi tetap melakukan *doubel checking* untuk menghindari kesalahan pada tugas akhir. Untuk partisipan W lebih memilih melonggarkan targetnya saat mengalami kebuntuan dalam pengerjaan tugas akhir kemudian beristirahat sejenak sembari meningkatkan mood dengan mencari makanan favorit partisipan W

ya kurang lebih segitu mba, kalo lagi ngga mood ya kurang dari itu saja mba. Dan saya biasanya pilih satu hari dalam seminggu buat istirahat total ngga megang laptop biar matanya ngga sakit begitu. Saya buat istirahat, saya keluar cari makanan yang saya suka terus jalan-jalan sama pacar saya mba biar ngga bosan ngerjain skripsinya. (P3 1, B79-81)

## **Tema 3-Strength**

### **Sub Tema : Tekad**

Kemunculan tekad yang kuat pada diri partisipan merupakan bentuk keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas, hambatan dan kesulitan yang akan menghalangi tercapainya sebuah keinginan, semakin kuat tekad yang dimiliki oleh seseorang semakin dekat dengan tujuannya. Selaras dengan hal tersebut, semua partisipan terlihat memiliki tekad yang kuat dan tangguh untuk segera menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan benar.

saya tetap mengerjakan skripsi mbak, walaupun dengan metode dicicil sebisa mungkin dan semaksimal mungkin. tapi ketika nanti badan saya sudah tidak kuat ya saya berhenti dan mematikan laptop mbak, dilanjut besok Ketika sudah pulih lagi (P3 1, B25-31)

sehari biasanya saya luangkan waktu sekitar 2-3 jam mbak, itupun juga kondisional tergantung kekuatan tubuh saya juga. Jika sudah tidak kuat saya hanya mampu mengerjakan 1-2 jam saja mbak (P2 2, B54)

sebelum kena covid meskipun lagi ngga enak badan, tetap nyicil skripsi sih. Pengennya cepet lulus gitu tapi semenjak kena covid jadi lebih menghargai kesehatan saja sih. Kalo badannya sakit ya berhenti sehari sampek 2 hari baru nanti lanjut lagi (P1 1, B16-19)

**Sub Tema : Komitmen**

Untuk mencapai target dengan optimal, diperlukan komitmen yang mendorong partisipan agar mencapai target dengan cara yang baik dan dapat menyelesaikan hambatan yang ada. Komitmen terbentuk dari sebuah tekad yang kuat dan memandu pada pencapaian yang diinginkan.

saya kalo ngerjain skripsi ya pas istirahat makan siang begitu mba, lumayan dapet satu lembar begitu nah nanti kalo pulang kerja biasanya saya ngga langsung pulang. Saya ngerjain diluar begitu nah nanti kalo pulang kerja biasanya saya ngga langsung pulang. Saya ngerjain diluar begitu sampek kira kira jam 12 malem (P2 1, B72-75)

aku sempet down dan mikir apa nanti aku bisa sembuh dan lanjutin skripsiku terus lulus dari kampus. Waktu itu aku sempet membaik dihari ke 6 dan aku telepon orang rumah, kebetulan kakakku lagi pulang kerumah karena khawatir sama aku. Aku jadi semangat lagi, kakakku sempat bilang gini ‘ kamu yang tabah ya, sekarang ini kamu lagi diuji biar lebih kuat lagi ke depannya dan kakak yakin kamu sembuh ya dek. Adek bisa sembuh, bisa pulang lagi ke rumah, bisa balik lagi kuliah bisa selesaiin skripsi dan lulus ya. Adek bisa wujudin mimpi adek mau beli rumah buat adek, adek mau punya kucing kan? Nanti kakak beliin kalo adek sembuh ya” sejak itu aku yakin bakal bisa sembuh dan bakalan bisa selesaiin skripsi ku karena kakakku saja mampu kerjain skripsinya dan bisa lulus, berarti aku juga bisa kan kayak kakakku itu meskipun saat ini aku lagi ngga dalam kondisi sehat. (P1 1, B73-80)

iya dong mba, harus tetap mengusahakan yang terbaik. Saya kuliah untuk diri saya dan untuk membahagiakan orang tua saya, ketika lingkungan pertemanan saya tidak mendukung saya dengan baik, saya tetap berusaha (P3 2, B23-31)

bentuk dari berbagai tekad, dalam hal ini semua partisipan memiliki tekad dengan dilatar belakangi alasan yang berarti bagi mereka masing-masing kemudian terwujudkan pada sikap pantang menyerah, tidak takut mencoba, bertanggung jawab dan mencapai impian.

**Tema 5-Vicarious Experience**

**Sub Tema : Role Model**

Memiliki sosok inspirasi untuk mencapai prestasi dan keberhasilan yang sama adalah salah satu dorongan yang membuat seseorang menjadi yakin pada dirinya dapat mencapai prestasi yang sama dengan seseorang

yang diidolakan, setiap partisipan memiliki M orang dilingkungan kehidupan mereka sebagai *role model*. Dalam hal ini yang menjadikan orang disekitar mereka sebagai panutan adalah keberhasilan mereka ketika menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana dalam bidang keilmuan masing- masing.

[...] saya ingin bisa lulus dan sukses seperti kayak sepupu saya, meskipun dia perempuan dan dari keluarga yang kurang beruntung dalam hal ini orang tuanya bercerai tapu kakak sepupu saya ini luar biasa bisa menyelesaikan kuliahnya dengan usaha sendiri sampai S2 dan sekarang sudah bekerja sebagai notaris didaerah gresik. Sekarang sudah punya kantor notaris sendiri, buka lapangan pekerjaan buat banyak orang (P3 2,B22-31)

orang yang paling menginspirasi saya untuk selesain tugas akhir itu bapak saya, bapak saya dulu orang susah mba. Bapak termasuk orang yang berhasil dikeluarganya karena bisa nyelesaikan pendidikan sarjana meskipun dari keluarga yang kurang mampu. Melihat bapak saya yang bisa selesaiin studinya meskipun dalam kondisi yang serba kekurangan sehingga muncul perasaan dan tekad dalam diri saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan menjadi sarjana seperti bapak saya (P2 2, B23-30).

M:aku sempet down dan mikir apa nanti aku bisa sembuh dan lanjutin skripsiku terus lulus dari kampus. Waktu itu aku sempet membaik dihari ke 6 dan aku telepon orang rumah, kebetulan kakakku lagi pulang kerumah karena khawatir sama aku. Aku jadi semangat lagi, kakakku sempat bilang gini ‘ kamu yang tabah ya, sekarang ini kamu lagi diuji biar lebih kuat lagi ke depannya dan kakak yakin kamu sembuh ya dek. Adek bisa sembuh, bisa pulang lagi ke rumah, bisa balik lagi kuliah bisa selesaiin skripsi dan lulus ya. Adek bisa wujudin mimpi adek mau beli rumah buat adek, adek mau punya kucing kan? Nanti kakak beliin kalo adek sembuh ya” sejak itu aku yakin bakal bisa sembuh dan bakalan bisa selesaiin skripsi ku karena kakakku saja mampu kerjain skripsinya dan bisa lulus, berarti aku juga bisa kan kayak kakakku itu meskipun saat ini aku lagi ngga dalam kondisi sehat. (P1 1, B73-80)

**Tema 6-Verbal Persuasion**

**Sub Tema : Motivasi dari Keluarga**

Keluarga merupakan salah *support system* yang baik bagian sebagian orang, dengan kehadiran keluarga dapat memunculkan alasan yang lebih baik untuk tetap



berjuang demi meraih hal yang diinginkan. Penyampaian motivasi yang baik dari pihak keluarga akan memberikan kekuatan lebih dalam melangkah, bertindak dan semakin bertanggung jawab mengingat terdapat beban dipundak yang harus dijaga dengan baik

ada beberapa dukungan yang saya dapat dari keluarga mbak, yang pertama ketika saya sedang mengalami kesulitan untuk cetak print out ibu saya menawarkan bantuan untuk keluar ke tukang printer demi membantu saya. Untuk bapak, bapak saya berperan dalam memenuhi kebutuhan yang saya perlukan demi saya bisa sembuh. (P2 1, B54-57)

[...] kakakku sempat bilang gini ‘ kamu yang tabah ya, sekarang ini kamu lagi diuji biar lebih kuat lagi ke depannya dan kakak yakin kamu sembuh ya dek. Adek bisa sembuh, bisa pulang lagi ke rumah, bisa balik lagi kuliah bisa selesaikan skripsi dan lulus ya. [...] (P1 1, B73-80)

[...] beliau sudah menjalankan tugasnya dengan baik tinggal sayanya saja jangan sampek patah semangat cuman karena dimarahin. Harusnya masukan dari ibu dosen tadi dijadikan acuan supaya lebih baik dan lebih sempurna lagi skripsinya [...] (P3 1, B37-43)

#### **Sub Tema : Motivasi dari Orang Lain**

Penyampaian semangat dan dorongan bagi partisipan tidak hanya diperoleh dari keluarga, namun berasal dari teman, saudara, dosen pembimbing dan juga dapat muncul akibat dari pencapaian orang lain. Melihat banyak teman dari partisipan yang telah menstandar gelar sarjana memberikan semangat yang membara untuk dapat menyelesaikan tugas akhir dan segera menyusul teman yang telah dinyatakan lulus

saya waktu itu masuk karantina kalau ngga salah hari sabtu apa hari minggu begitu mba, jadi saya ngga langsung menghubungi dosen pembimbing jadinya saya tunggu sekitar 3 hari baru saya bisa menghubungi dosen saya untuk meminta keringanan waktu pengerjaan tugas akhir, saya kirimkan juga hasil swab antigen dan hasil PCR saya sebagai bukti terlampir. Beliau memberikan saya kelonggaran untuk menyelesaikan tugas akhir saya setelah saya keluar dari rumah sakit dan beliau juga mendoakan saya supaya saya cepat sembuh. (P2 2, B54-60)

[...]soalnya tugasnya dosen kan membimbing mahasiswanya, beliau sudah menjalankan tugasnya

dengan baik tinggal sayanya saja jangan sampek patah semangat cuman karena dimarahin. [...] (P3 1, B37-43)

#### **Tema 7-Physiological and Emotional Stase**

##### **Sub Tema : Masalah Kesehatan**

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh seluruh partisipan bahwa penghambat utama dalam pengerjaan tugas akhirnya adalah masalah kesehatan, semua partisipan telah terinfeksi virus corona yang mengakibatkan berbagai permasalahan kesehatan diantaranya tubuh mengalami lemas, malaise (kelelahan), demam, batuk pilek, flu, diare, pusing, sesak napas, anosmia. Beberapa partisipan mengeluhkan gejala akibat terinfeksi yang berbeda, meskipun mereka mengalami kondisi kesehatan yang tidak baik namun tidak menyurutkan komitmen dan tekad untuk menyelesaikan tugas akhir.

saya kena yang varian omicron mba, padahal waktu itu saya sudah beres vaksin satu, kenanya waktu ditempat kerja. Ada salah satu pegawai kita yang sakit begitu, awalnya ya kita kira cuman flu biasa tapi atasan saya curiga kok gejalanya mirip sama covid ya sudahlah akhirnya dia disuruh atasan kita buat SWAB antigen dulu buat mastiin begitu. ternyata hasilnya positif dan langsung kita semua yang satu shift sama dia langsung SWAB dan ada 4 orang positif termasuk diantaranya saya. (P3 1, B99-104)

partisipan B menjelaskan bahwa dirinya terinfeksi covid-19 yang berasal dari tempat bekerja, kemudian partisipan juga menjelaskan bahwa pada awalnya partisipan menjalani karantina mandiri dirumah selama kurang lebih satu minggu kemudian partisipan B harus menjalani karantina dirumah sakit karena kondisi tubuhnya yang semakin menurun dan tidak didampingi oleh keluarga yang sedang berada diluar kota.

ada beberapa hal yang menurut saya menghambat mbak, yang pertama ya pastinya Kesehatan setelah sembuh dari covid itu. Yang kedua, semangat untuk mengerjakan menurun mbak, karena Ketika saya sakit teman-teman satu angkatan saya sedang mengerjakan skripsinya hingga selesai. Sedangkan saya tidak bisa melakukan apapun kecuali istirahat berbaring dan minum obat dari dokter mbak (P2 1, B17-22)

aku ketularannya dari teman, waktu kita lagi ngerjain skripsi bareng terus dia kan ngerasa ngga enak badan tapi aku sama sekali ngga ada feeling kalo dia kena soalnya aku tanyain dia ngga

sampek anosmia gitukan. Nah dari situ aku masih tenang karena dia ngga nunjukin gejala apapun tapi setelah 3 hari kemudian dia baru bilang kalo positif (P1 1, B23-29)

sedangkan untuk partisipan M dan partisipan B, mereka terinfeksi covid-19 yang berasal dari teman. Pada saat mereka mengerjakan tugas akhir bersama dengan teman dan pada saat keluar bersama, pengalaman tertular dari teman mereka yang menjadikan mereka lebih selektif saat keluar dan jika tidak memiliki kepentingan yang sangat penting mereka akan mengerjakan tugas akhirnya dirumah saja untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan.

#### **Sub Tema : Eksistensi Emosi**

Pada masa pengerjaan tugas akhir, masing-masing mahasiswa akan memfokuskan diri pada tugas akhirnya agar cepat selesai dengan baik dan dapat lulus dengan segera. Seringkali terdapat mahasiswa yang mengalami keterlambatan karena berbagai macam penyebab, salah satunya adalah mengalami masalah keluarga, telah bekerja, masalah kesehatan maupun masalah lainnya. Semua partisipan memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan lingkungan sekitarnya pada saat pengerjaan tugas akhir. Pada partisipan M mengalami pergolakan emosi yang disebabkan oleh rasa kecewanya terhadap teman yang membohonginya kemudian partisipan M berusaha tidak meminta bantuan kepada siapapun dan menjadi lebih selektif ketika bertanya kepada orang lain

tapi yang bener-bener penting banget ya soalnya aku takut dibohongi lagi sama temenku. Bagaimana ya jelasinnya, jadi waktu itu aku kan tanya ke temenku,, chat pribadi begitu. Sama dia dibales cepet tapi jawabannya ngga sesuai ekspektasiku sih, dia bilang lupa begitu saja. Dan ngga lama ada yang tanya pertanyaan yang sama begitu kan digrup kelas, nahh sama dia dijawab detail. Mulai dari situ sih aku takut mau tanya ke teman lainnya kalo ngga bener bener kepepet banget (P1 1, B111-115)

saya hampir ngga pernah minta tolong sama teman dikampus, mungkin kalo tanya atau minta info berkas administrasi ya pasti mba. Sejak saya kerja teman – teman saya jadi banyak yang menjauh begitu, cuman tersisa 2 orang kalo ngga salah. Jadi ya saya berusaha mengerjakan semuanya sendiri sebisa saya mba, walaupun minta tolong biasaya saya minta tolong ke pacar saya (P3 2, B8-11)

oh iya mbak, pastinya saya mendapatkan perlakuan seperti itu oleh warga sekitar. Bahkan saya merasa dikucilkan Ketika saya selesai karantina dan ingin berjemur di depan pagar rumah, ada beberapa warga yang langsung menghindar dan masuk kerumahnya masing- masing ketika mereka melihat saya keluar dari rumah mbak (P2 2,B39-41)

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya partisipan menunjukkan keyakinan diri untuk berkomitmen menyelesaikan tugas akhir dengan dinamika *self efficacy* yang dipaparkan oleh Bandura, (1997) yang terdiri dari 3 aspek. Aspek pertama *magnitude* atau taraf kesulitan tugas yang merupakan taraf ukur yang bersifat relatif untuk menilai sebuah kesulitan atas suatu tugas berdasarkan pada kompetensi, kemampuan, kondisi, dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang sehingga respon yang muncul akan berbeda-beda Bandura (1997). Ketiga partisipan memiliki pendapat yang berbeda terkait dengan *magnitude*, bagi partisipan M tugas akhir bukan hal yang harus dipusingkan karena selama masa pembelajaran dikampus merupakan modal awal untuk menyelesaikan tugas akhir. Tidak ada tekanan yang berarti karena semua hal dapat dipelajari ketika didalam diri berkeinginan untuk meraih keberhasilan, dengan memiliki keyakinan memahami permasalahan yang diangkat dan diulas pada tugas akhir akan mendorong diri terus belajar sehingga akan tercapai pemahaman. Menurut Christiana (2018) bahwa keyakinan diri yang dimiliki akan membimbing seseorang pada keberhasilan akademik dan upaya untuk mencapai keberhasilan akademik diperoleh dengan usaha untuk terus belajar dan memahami hingga seseorang mampu berada pada level kesulitan tertentu serta mampu menyelesaikan dengan baik. Percaya pada dirinya memberikan keyakinan pada partisipan M menyelesaikan tugas akhirnya walaupun terinfeksi covid-19 dan menjalani isolasi kemudian partisipan M dapat menyelesaikan tugas akhirnya sesuai dengan target yang ditentukan olehnya.

Kemudian menurut Susanto (2016) yang menjelaskan mengenai hasil perolehan belajar adalah berubahnya aspek kognitif, psikomotor dan afektif yang berarti meningkatnya kompetensi seseorang melalui kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut partisipan W dan partisipan B memiliki deskripsi tersendiri mengenai taraf kesulitan tugas, dimana ketika partisipan menemui kesulitan untuk mencari data penelitian bagi partisipan W dikarenakan pada saat akan mengambil data harus melakukan karantina karena terinfeksi covid-19 yang menyebabkan terlambatnya pengerjaan tugas akhir dari

target yang telah ditetapkan sebelumnya dan partisipan W harus menjaga kondisi tubuhnya pasca karantina agar dapat mengejar ketertinggalannya. Selain itu bagi partisipan B yang mengalami pengucilan akibat dari pilihannya untuk bekerja sembari menjalani kuliah juga tidak memberikannya banyak pilihan bantuan dalam penyelesaian tugas akhirnya kemudian partisipan W juga membatasi dirinya akibat dari pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat disekitar rumahnya saat mengetahui bahwa dirinya terinfeksi covid-19 dan masyarakat juga sangat membatasi interaksi dengan partisipan W karena khawatir tertular covid-19.

Selanjutnya pada aspek kedua *generality* merupakan cakupan kapasitas seseorang dalam menggeneralisasi berdasarkan pengalaman berlatar belakang keberhasilan atau kegagalan yang akan memberikan pengaruh terhadap keyakinan diri dan memberikan pengaruh dalam bentuk sikap dan perilaku berpengaruh memberikan dorongan keberhasilan atau malah menghambat seseorang Bandura (1997). Yang dimunculkan pada sikap dari partisipan M yaitu membuat skala prioritas untuk membantunya menyelesaikan target tugas akhir sekaligus sebagai *check list* agar menghindari kesalahan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Pembuatan *check list* atau *to do list* harian seringkali dibuat dan dicatat pada buku agenda miliknya dipagi hari atau hari sebelumnya menjelang tidur kemudian keesokan harinya baru dilaksanakan satu-persatu, penyusunan jadwal kegiatan atau *to do list* merupakan suatu upaya untuk menyusun petunjuk kerja maupun indikasi apa yang seharusnya dilakukan, kemudian dilakukan dengan siapa dan membutuhkan apa saja untuk mewujudkan terselesaikannya tugas dalam tenggat waktu tertentu Destiningrum et al, (2017).

Menurut partisipan M keuntungan mempersiapkan *to do list* sebagai agenda harian menjelang beraktivitas dapat memberikan keuntungan diantaranya menghindari terlewatnya pekerjaan atau tugas penting yang seharusnya dilakukan, selain itu juga sebagai bentuk reminder apabila partisipan M menjalani aktifitas padat yang menjadi *doube checker* terakhir sebelum tugas dianggap selesai. Dan yang terakhir *check list* ini akan digunakan oleh partisipan M sebagai bahan evaluasi diakhir minggu untuk perbaikan performanya. Bagi partisipan W dan partisipan B pembuatan *to do list* dan *checklist* tidak mereka lakukan, mereka lebih memilih pengerjaan berdasarkan urgensi atau kedaruratannya sehingga jika harus membuat *to do list* yang terperinci akan menggunakan waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk menyusun tugas akhir dan akan membuat mereka terlalu banyak berpikir menyusun jadwal daripada mereka mengerjakan tugas akhir. Partisipan W dan partisipan B lebih memilih untuk membuat target

mingguan hingga bulanan tanpa perlu mereka tulis dibuku agenda, cukup tentukan target didalam kepala dan mereka laksanakan sebaik mungkin. Meskipun tidak serinci partisipan M namun partisipan W dan B juga tetap melakukan pemeriksaan ganda atau *doube checking* untuk memastikan pekerjaan mereka sudah sesuai dengan standar dan keinginan serta target mereka untuk menghindari kesalahan ketika mengumpulkan berkas administrasi maupun berkas tugas akhir.

Kemudian aspek ketiga pada gambaran *self efficacy* adalah *strength* merupakan keteguhan dan kemantapan atas keyakinan diri seseorang dalam bersikap yang berorientasi pada penyelesaian tugas akhir serta merespon segala hambatan yang memiliki kemungkinan menghambat penyelesaian tugas akhir Bandura (1997). Ketiga partisipan memunculkan kemantapan dan keteguhan hati untuk menyelesaikan tugas akhir dengan menghadapi hambatan berbeda-beda seperti terinfeksi covid-19 yang menghambat proses pengambilan data maupun penyusunan laporan tugas akhir. Bagi partisipan M penyelesaian skripsi atau tugas akhir harus dilakukan sesuai dengan target yang sudah dijadwalkan untuk menghindari penambahan masa studi. Keteguhan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan disertai perjuangan menahan kondisi tubuh yang terinfeksi covid-19, menurut penelitian yang dilakukan oleh Huang et al., (2020) mengenai gejala klinis pada tubuh yang terinfeksi terdiri beragam gejala diantaranya demam, batuk kering, asimtomatik, respirasi gagal akut, sesak napas, myalgia, sakit kepala, diare dan batuk darah. Pada setiap partisipan memiliki gejala infeksi yang berbeda-beda, partisipan M mengalami demam tinggi, sakit kepala, batuk kering, tenggorokan terasa terbakar dan kelelahan kemudian sesak napas ringan yang mengakibatkan harus ditangani dirumah sakit. Selama satu minggu mengalami masa yang cukup kritis bagi partisipan M di tempat karantina tidak menjadi penghalang untuk mengerjakan tugas akhirnya, *self efficacy* mendorong seseorang untuk bertindak, mengerahkan upaya atas suatu aktivitas, seberapa gigih usaha mereka dan porsi keuletan mereka dalam mengejar target Schunk (1981).

Hal yang sama juga dilakukan oleh partisipan W dan partisipan B, dengan kondisi kesehatan yang terinfeksi covid-19 serta dalam proses pengerjaan tugas akhir kemudian dihadapkan dengan permasalahan yang lain seperti mengalami pengucilan dari masyarakat akibat ketakutan akan tertular virus corona yang dapat menyebabkan kematian bagi orang dengan penyakit penyerta (komorbid). Bagi partisipan W yang mengalami karantina dirumah sakit, sebelum terinfeksi tidak terlalu memperdulikan kesehatannya dan sangat berambisi untuk menyelesaikan tugas akhir namun sejak terinfeksi covid-19 partisipan W berubah jauh lebih memperhatikan

kesehatan dan memilih untuk mengerjakan tugas akhir dengan frekuensi dan durasi sewajarnya saja, antara 5 jam sampai dengan 7 jam pengerjaan dengan waktu istirahat antara 10 menit sampai dengan 15 menit untuk meregangkan otot – otot tubuhnya. Partisipan W juga menambahkan aktivitas baru setiap paginya dengan berolahraga dan berjemur selama 30 menit, partisipan W juga mengubah kebiasaannya bergadang menjadi tidur lebih awal sekitar jam 10 dan bangun pagi jam 5 untuk menjaga kesehatan serta tidak lupa untuk mengkonsumsi obat-obatan dan vitamin untuk kekebalan tubuh dari partisipan W sehingga target tugas akhir dan kesehatan tubuhnya tetap terjaga semua ini dilakukan partisipan W sebagai bentuk rasa syukurnya dan komitmen untuk menjadi manusia yang lebih sehat dan lebih produktif.

Selain indikator yang menunjukkan *self efficacy* pada mahasiswa penyintas covid-19 yang menyelesaikan tugas akhir, terdapat faktor yang mendukung *self efficacy* menurut Bandura (1997). Diantaranya ada faktor *enactive mastery experience* merupakan pengalaman yang diperoleh seseorang pada keberhasilan yang telah dicapai dimasa lalu, ketiga partisipan telah melalui masa studi kurang lebih 3 tahun 6 bulan dan selain belajar dikelas, para partisipan juga mendapatkan tugas proyek, kemudian kuliah kerja nyata serta magang. Dari proses pembelajaran yang dilalui selama hampir 4 tahun itu, banyak sekali tugas yang hampir mirip atau bahkan serupa dengan tugas akhir dan berhasil diselesaikan dengan baik sehingga pada tahap mahasiswa akhir yang menempuh skripsi atau tugas akhir bukanlah sebuah tugas baru yang harus dikerjakan tanpa pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki oleh ketiga partisipan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir. Penyelesaian tugas akhir pada masa pandemi memiliki tantangan dan hambatan tersendiri bagi para mahasiswa terlebih bagi mereka yang sudah terkonfirmasi positif covid -19, bagi mereka yang berada dalam masa karantina dan bagi mereka yang sudah dinyatakan negatif covid-19 tapi harus menjaga kesehatannya dengan baik agar tidak tertular kembali.

Faktor *self efficacy* yang kedua adalah *vicarious experience* atau pengalaman yang berasal dari orang lain. Menurut Bandura (1997) yang menjelaskan tentang faktor ini merupakan keyakinan diri yang diperoleh dari prespektif keberhasilan orang lain, terdapat *role model* yang memberikan inspirasi untuk mencapai prestasi yang sama atau bahkan melampaui prestasi sang inspirator. Ketiga partisipan memiliki sosok yang menjadi inspirasi dan alasan untuk berjuang menyelesaikan studi selain orang tua, bagi partisipan M yang memiliki sosok inspirasi dalam menyelesaikan studi gelar sarjananya adalah kakak kandungnya. Kakak kandung partisipan M seorang sarjana akuntansi yang berhasil menyelesaikan studi strata 1 di sebuah universitas ternama di daerah

surabaya dengan predikat cumlaude dan memiliki IPK sebesar 3.6, saat ini kakak dari partisipan M sudah bekerja sebagai seorang akuntan publik dan menjadi wanita mandiri yang mampu membanggakan keluarga oleh karena itu partisipan M sangat yakin dirinya mampu menyelesaikan tugas akhirnya dengan hambatan apapun dan partisipan M berkomitmen serta bertekad untuk menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik dan sesuai target.

Bagi partisipan W seseorang yang menjadi sumber inspirasinya untuk berjuang menyelesaikan tugas akhir dengan baik adalah ayahnya, meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu namun ayahnya berhasil menyelesaikan pendidikan dan memperbaiki ekonomi keluarga serta mengangkat derajat kedua orang tua. Bagi partisipan B menjadikan kakak sepupunya menjadi inspirasinya merupakan sebuah pilihan dan pandangan istimewa karena meskipun kakak sepupunya seorang wanita, namun dirinya berhasil untuk mensukseskan diri dan dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang. Menjadi insan yang bermanfaat dan mengurangi angka pengangguran kerja

Faktor selanjutnya ketiga yaitu *verbal persuasion* adalah dorongan atau motivasi yang diperoleh dari lingkungan sosial Bandura (1997). Lingkungan sosial dimulai dari lingkaran dalam keluarga seperti ayah, ibu, saudara selanjutnya bisa saja berasal dari teman satu angkatan atau teman yang berasal dari satu jurusan selain itu dosen dikampus juga termasuk dalam lingkungan sosial yang dapat memberikan dorongan dan motivasi. Bagi partisipan M mendapatkan banyak kekuatan untuk menyelesaikan tugasnya dari kedua orang tua pastinya terutama kakaknya yang selalu mendampingi selama masa studi, saat partisipan M mengalami kebuntuan akademik, dirinya akan meminta saran kepada kakaknya. Menurut Utomo (2013) seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka minat untuk menjalankan sebuah kegiatan akan semakin tinggi

Selanjutnya bagi partisipan W keluarga dan dosen pembimbing skripsi yang memberikan dorongan untuk tetap tabah mengerjakan skripsi meskipun terdapat banyak rintangan yang dihadapi dan partisipan W berhasil bertahan sejauh ini berkat keyakinan diri dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Kemudian bagi partisipan B dukungan terkuat yang dia dapatkan selama menjalani masa studi berasal dari pasangannya, karena kedua orang tua partisipan B berasal dari luar kota maka dengan kehadiran pasangannya menjadikan keyakinannya semakin bertambah dan diiringi oleh dosen pembimbing skripsi yang sangat memperhatikan serta dosen wali yang sangat mendampingi dirinya hingga berhasil bertahan menyelesaikan skripsi dan berhasil sembuh dari covid 19.

Faktor self efficacy yang terakhir *Physiological and Emotional Stase* adalah kondisi fisiologis dan emosional yang memberikan pengaruh pada keyakinan diri seseorang. Keyakinan diri yang baik akan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan dan melakukan tugas dengan baik dan sesuai target, sebaliknya kondisi fisiologis dan emosional yang tidak baik akan menghambat performa kerja dalam hal ini dapat penyelesaian tugas akhir. Ketiga partisipan mengalami hambatan yang hampir sama yaitu terinfeksi covid-19 dan pada saat ini sedang dalam fase penyelesaian skripsi, pada partisipan M mengalami infeksi covid -19 sebelum menyelesaikan skripsi. Setelah menjalani sidang proposal untuk pengajuan skripsi partisipan M terinfeksi covid 19 yang berasal dari temannya saat mengerjakan di sebuah coffe shop kemudian partisipan M mengalami gejala yang mirip dengan pasien covid-19 selanjutnya partisipan M melakukan tes dan dinyatakan positif sehingga harus melakukan karantina dirumah sakit. Pada awalnya terasa berat bagi dirinya untuk yakin bahwa dirinya dapat sembuh dari virus corona karena berita yang beredar tentang covid-19 sangat mengerikan menurut partisipan namun seiring berjalannya waktu, partisipan M mulai menerima kondisi dirinya dan memilih untuk berjuang dari virus corona. Keinginannya sembuh semakin kuat berkat dukungan penuh dari keluarga agar segera sembuh dan melanjutkan pengerjaan skripsinya. Hal ini juga terjadi kepada dua partisipan lain yang harus mengejar ketertinggalan dalam penyelesaian skripsi akibat karantina mandiri dan harus menyeimbangkan mengejar target penyelesaian skripsi dengan menjaga kesehatan agar tidak jatuh sakit dan semakin menghambat pergerakannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memiliki aspek-aspek *self efficacy* seperti *magnitude, generality, strength* yang membantu para mahasiswa penyintas covid-19 untuk tetap semangat mengejar ketertinggalan dalam usaha menyelesaikan tugas akhirnya. Ketiga partisipan menunjukkan komitmen mereka dalam setiap tahapan pengerjaan tugas akhir, meskipun kondisi tubuh yang tidak sehat dan mereka sedikit mengalami pengucilan oleh masyarakat akibat terinfeksi covid-19. Mereka tidak menyerah dan tetap bertekad dan berkomitmen menyelesaikan studinya sampai akhir. Kekuatan mereka berasal dari keluarga, tekad dalam diri mereka, keyakinan diri atas kemampuan untuk menyelesaikan tugas akhir, dan adanya bimbingan dari dosen yang menerangi jalan mereka menuju akhir pengerjaan tugas akhir.

Keyakinan diri mereka juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diantaranya adanya *enactive mastery*

*experience, vicarious experience, verbal persuasion* serta *physiological and emotional stase*. Semua orang disekitar partisipan ikut berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir partisipan baik kontribusi secara positif maupun negatif. Bagi ketiga partisipan, semua hal yang terjadi pada proses penyelesaian tugas akhir terdiri dari banyak sekali perjuangan dan usaha serta doa untuk memperlancar namun tetap usaha yang berasal dari keyakinan diri sendiri akan memberikan kekuatan untuk meningkatkan perilaku yang ditujukan untuk mencapai sebuah target.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti:

1. Bagi partisipan  
Melalui penelitian ini, diharapkan partisipan dapat memahami gambaran *self efficacy* yang dapat diterapkan tidak hanya pada saat masih berkuliah, namun pada saat bekerja juga tetap dapat menerapkan *self efficacy* untuk menjaga performa saat bekerja.
2. Masyarakat  
Diharapkan masyarakat dapat lebih mengapresiasi dan lebih memahami secara lanjut mengenai covid-19 sehingga meminimalisir tindakan pengucilan baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja karena khawatir tertular covid-19
3. Penelitian selanjutnya  
Diharapkan peneliti ini dapat menjadi acuan dengan pengembangan metode penelitian yang lebih mendalam dan lebih bervariasi dalam penggunaan variabel dan teori lainnya untuk mencapai penjelasan atas suatu fenomena dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Keterkaitan self efficacy dan self esteem terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.26638/jfk.101.2099>
- Azmi, R., & Rahmawati, R. (2021, January). Perancangan Aplikasi Todolist Berbasis Android Menggunakan Flutter Sdk Dan Database Sqlite. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*,5(1). <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v5i1.4958>
- Braun, Virginia, Clarke, V. (2013). Using thematic analysis in psychology: Qualitative research in Psychology, 3(2),pp.77-101. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

- <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches 4th edition. In *Sage Publications Inc, Thousand Oaks*.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung. Alfabeta*.
- Farida, N. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Solo: Cakra Books.
- Hamdi, S., & Abadi, A. M. (2014). Pengaruh motivasi, self-efficacy dan latar belakang pendidikan terhadap prestasi matematika mahasiswa PGSD STKIP-H dan PGMI IAIH. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 77-87. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v1i1.2666>
- Hasmatang, H. (2019). Pentingnya Self Efficacy Pada Diri Peserta Didik. In *Seminar Nasional Biologi*. <https://ojs.unm.ac.id/semnasbio/article/view/10568>
- Kurniawan, D. (2018). Laswell memodelkan komunikasi dan stimulus-organisme-respon dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2 (1), 60-68.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A brief literature review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55-61. <http://dx.doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.
- Mulyana, D. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya).
- Mulyadi, Mohammad. (2011) Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya
- Mugiarso, H., Setyowani, N., & Tedra, L. B. (2018). Self-efficacy dan persistensi mahasiswa ketika mengerjakan skripsi ditinjau dari kecemasan akademik. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 171-175. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.13151>
- Oktariani, O. (2019). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(2), 98-112., 2(2), 98-112. <http://dx.doi.org/10.22303/kognisi.2.2.2018.98-112>
- Oktariani, O. (2019). Karakteristik Pasien COVID-19 Rawat Inap di RS Immanuel Bandung, Indonesia. *Journal of Medicine and Health*, 3(2). <https://doi.org/10.28932/jmh.v3i2.378>
- Pratiwi, C. A., Karini, S. M., & Agustin, R. W. (2012). Perbedaan tingkat post-traumatic stress disorder ditinjau dari bentuk dukungan emosi pada penyintas erupsi merapi usia remaja dan dewasa di Sleman, Yogyakarta. *Wacana*, 4(2). <https://doi.org/10.13057/wacana.v4i2.22>
- Rahardjo, Mudjia. (2017) Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Schunk, D. H. (1981). Modeling and attributional effects on children's achievement: A self-efficacy analysis. *Journal of educational psychology*, 73(1), 93. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-0663.73.1.93>
- Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64-68. <http://dx.doi.org/10.0324/sigma.v1i2.68>
- Sufirmansyah, S. (2015). Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar mahasiswa pascasarjana prodi pai stain kediri dengan motivasi sebagai variabel intervening. *Didaktika Religia*, 3(2), 133-156. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.166>
- Suryani, L., Seto, S. B., & Bantas, M. G. D. (2020). Hubungan efikasi diri dan motivasi belajar terhadap hasil belajar berbasis e-learning pada mahasiswa program studi pendidikan matematika Universitas Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 275-283. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2609>
- Utomo, B. B., & Asriati, N. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga Dan Di Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Mediasi Self-Efficacy Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(4). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i4.2531>
- Widjaja, J. T., Kwee, L., Giantara, A. K., Subagiyo, H. A., Edwin, C., & Putri, R. L. (2021). Karakteristik Pasien COVID-19 Rawat Inap di RS Immanuel Bandung, Indonesia. *Journal Of Medicine And Health*, 3(2). <https://doi.org/10.28932/jmh.v3i2.3781>